

SIARAN PERS

Mengembangkan Kapasitas Pemuda: Kunci Mengatasi *Quarter-Life Crisis* dan Memaksimalkan Potensi

Jakarta, 13 Juni 2023 — Meskipun generasi muda dapat menentukan jalan hidupnya sendiri, lingkungan pendukung, termasuk keluarga, institusi terdekat (seperti sekolah dan pekerjaan), masyarakat sekitar hingga pemerintah berperan besar dalam mendukung mereka mengembangkan potensinya. Pengembangan potensi atau kapasitas secara memadai ini juga penting untuk membantu pemuda mengatasi tantangan *quarter-life crisis*.

Indonesia membutuhkan generasi muda yang berkualitas untuk berperan dalam pembangunan demi mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. The SMERU Research Institute (SMERU) dan Tanoto Foundation berkolaborasi menyelenggarakan **Forum Kajian Pembangunan (FKP) 2023 – Seri 2 “Quarter-Life Crisis: How to Thrive, Not Just Survive”** guna mendiskusikan lingkungan pendukung seperti apa yang dapat meningkatkan kapasitas pemuda sehingga mereka mampu mengatasi *quarter-life crisis* dan meraih kesuksesan di masa depan.

Lemahnya Lingkungan Pendukung Menyebabkan Pemuda Terjebak dalam *Quarter-Life Crisis*

Quarter-life crisis atau “krisis seperempat abad” merupakan salah satu fase kehidupan yang banyak dialami pemuda. Dalam krisis ini, pemuda sering kali menghadapi tekanan untuk mengambil keputusan penting terkait karier, hubungan sosial, dan tanggung jawab lainnya. Diana Setiyawati, Direktur Center for Public Mental Health, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, menjelaskan, “Periode ini terjadi ketika seseorang mencoba menjalankan peran sebagai orang dewasa, tetapi mengalami kesulitan yang mengakibatkan perasaan tidak berdaya.” Tanpa lingkungan pendukung yang memadai, *quarter-life crisis* dapat menimbulkan ancaman yang cukup besar bagi kesejahteraan fisik dan mental generasi muda.

Walaupun persoalan pemuda berakar dari diri pemuda sendiri, lingkungan sekitar mempunyai peran krusial untuk mendukung pemuda berkembang. Kajian SMERU menemukan, persoalan yang dialami pemuda pada awal masa dewasanya itu juga dapat dipengaruhi oleh lemahnya ketersediaan lingkungan pendukung. “Keluarga, teman, lingkungan sekolah maupun kerja yang masih memberikan tindakan atau stigma negatif pada pemuda. Sementara, regulator belum sepenuhnya peka dalam menghapus hambatan kebijakan yang ada. Alhasil, pemuda kian ‘tercampak’ dalam labirin krisis yang dihadapinya,” terang Rika Kumala Dewi, peneliti senior SMERU yang saat ini memimpin dua kajian pendahuluan pembangunan pemuda yang akan digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2025–2029 dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2025–2045.

Dukungan untuk Pemuda dalam Menghadapi *Quarter-life Crisis* dan Memaksimalkan Potensinya

Tahap peralihan dari masa remaja ke dewasa adalah saat yang penuh tantangan. Tuntutan sosial, ekspektasi, dan perubahan dalam lingkungan sekitar dapat menambah kompleksitas dalam menghadapi *quarter-life crisis*. Dalam situasi ini, pemuda memerlukan pemahaman, dukungan, dan keterampilan untuk menghadapi tantangan ini dan menavigasi jalan mereka menuju masa depan yang lebih baik.

Dara Nasution, anak muda yang juga seorang pegiat kebijakan publik dalam diskusi ini mengatakan bahwa keluarga memiliki peranan yang penting dalam membantunya melewati *quarter-life crisis*. "Selain itu, menurut saya keberadaan mentor juga penting dan dapat membantu pemuda menavigasi kehidupan profesional dan perkembangan individu mereka, yang kadang tidak bisa dilakukan oleh orang tua atau keluarga," ujar Dara. Ia juga menekankan perlunya pemerintah untuk membuat kebijakan yang dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi pemuda dalam mengakses kebutuhan dasar, misalnya udara bersih dan hunian yang layak.

Lebih lanjut Diana mengatakan, keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat berperan dalam membentuk generasi penerus yang tangguh dan memiliki kesehatan mental yang optimal. "Pada tahapan mencari pekerjaan dan membangun keluarga—yang merupakan masa *quarter-life crisis* sering kali muncul—pemerintah memerankan peranan penting. Untuk memastikan individu dapat menghadapi tantangan kehidupan di masa ini, pemerintah dapat memastikan ketersediaan lapangan pekerjaan dan kondisi pekerjaan yang layak," ujar Diana.

Salah satu organisasi yang memiliki perhatian terhadap pengembangan pemuda adalah Tanoto Foundation, membantu pemuda melewati *quarter-life crisis* melalui serangkaian program pengembangan kepemimpinan sehingga mereka dapat menemukan diri dan interaksinya dengan lingkungan sosial. "Program TELADAN dirancang dengan memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan dunia kerja. Melalui riset mendalam, terbentuklah Kamus Kompetensi yang menjadi landasan dalam program pengembangan kepemimpinan. Dengan semangat *continuous improvement*, penyesuaian terus terjadi seiring perkembangan zaman dan karakteristik pemuda yang dinamis," jelas Leonita Dwi Agustin, *Leadership Development and Scholarship*, Tanoto Foundation.

Pentingnya Peran Pemuda dalam Pembangunan

Dalam rangka pengembangan dua kajian pendahuluan pembangunan pemuda, SMERU melakukan *focus group discussion* (FGD) dengan akademisi, pejabat pemerintah daerah, staf kementerian maupun lembaga, serta perwakilan organisasi nonpemerintah. Hasil FGD tersebut menunjukkan ada karakter tertentu yang diharapkan dari pemuda masa depan, yaitu memiliki kapasitas kognitif dan psikologis, sehat fisik dan mental, dan produktif sehingga mampu berkontribusi dalam pembangunan di masa depan. "Ketika Indonesia menyongsong satu abad kemerdekaannya pada 2045, pemuda Indonesia yang ada saat ini, bahkan mereka

yang belum lahir atau saat ini masih bersekolah, akan memainkan peran-peran krusial dalam mewujudkan visi Indonesia menjadi negara maju dan salah satu kekuatan ekonomi dunia," tegas Rika.

Untuk keterangan lebih lanjut silakan menghubungi:

Novita Eka Syaputri (Staf Komunikasi, The SMERU Research Institute)
nsyaputri@smeru.or.id | 08561887009

Materi presentasi para pembicara dapat diunduh di <https://smeru.or.id/id/event-id/fkp2023seri2>.

Tentang Forum Kajian Pembangunan (FKP)

FKP adalah forum tempat para peneliti, akademisi, pakar, masyarakat sipil, komunitas internasional, dan pembuat kebijakan bertemu dan mendiskusikan hasil studi tentang isu-isu kebijakan pembangunan terkini di Indonesia. FKP diselenggarakan oleh konsorsium berbagai organisasi yang bekerja sama dengan Indonesia Project dari Australian National University (ANU). Setiap bulannya, institusi yang tergabung dalam konsorsium FKP secara bergiliran menjadi tuan rumah untuk mengadakan seri seminar FKP. Pada Juni 2023 ini, SMERU menjadi tuan rumah untuk empat seri seminar FKP dengan topik perlindungan sosial; kepemudaan; pendidikan; serta usaha kecil, menengah, dan mikro.

Tentang The SMERU Research Institute (SMERU)

SMERU adalah lembaga independen yang melakukan penelitian dan kajian kebijakan publik. Sejak didirikan pada 2001, SMERU telah menjadi lembaga terdepan dalam melakukan kajian di bidang kemiskinan dan ketimpangan. SMERU juga berpengalaman dalam menjalankan penelitian kebijakan sosial dan ekonomi, termasuk penelitian tentang ekosistem untuk perusahaan rintisan berbasis teknologi di Indonesia dan ekonomi digital. Informasi lebih lanjut tentang SMERU dapat dilihat di www.smeru.or.id.

Tentang Tanoto Foundation

Tanoto Foundation adalah organisasi filantropi independen di bidang pendidikan yang didirikan oleh Sukanto Tanoto dan Tinah Bingei Tanoto pada 1981 atas keyakinan bahwa setiap individu harus memiliki kesempatan untuk mewujudkan potensinya secara penuh. Program-program Tanoto Foundation dirancang berdasarkan filosofi bahwa pendidikan berkualitas mempercepat kesetaraan peluang. Tanoto Foundation mengembangkan potensi individu dan memperbaiki taraf hidup melalui pendidikan berkualitas dari usia dini sampai usia berkarya. Tiga pilar komitmen Tanoto Foundation adalah memperbaiki lingkungan belajar, mengembangkan pemimpin masa depan, dan memfasilitasi riset medis. Kunjungi situs web Tanoto Foundation di <https://www.tanotofoundation.org/id/>